

**STUDI LITERATUR: TRANSFORMASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM KONTEKS MERDEKA BELAJAR**

Syarif Maulidin¹, Muhammad Latif Nawawi², Jatmiko³

STIT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah^{1,2,3}

e-mail: syarifmaulidin@stibustanululum.ac.id

ABSTRAK

Transformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks kebijakan Merdeka Belajar merupakan upaya strategis untuk menjawab tantangan pendidikan di era globalisasi dan dinamika sosial budaya Indonesia. Fokus penelitian ini adalah menganalisis dinamika implementasi kurikulum Merdeka pada PAI, dengan menyoroti perubahan metode pembelajaran, peran guru, pemanfaatan teknologi, dan integrasi nilai Profil Pelajar Pancasila. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur dari sumber-sumber primer dan sekunder terkini selama sepuluh tahun terakhir. Tahapan penelitian meliputi pengumpulan data melalui kajian dokumentasi, analisis komparatif, serta sintesis temuan empiris dan konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi kurikulum PAI berjalan dalam konteks yang kompleks, dengan kendala utama pada kesiapan guru, keterbatasan infrastruktur, dan resistensi budaya pembelajaran tradisional. Namun, terdapat potensi besar melalui penerapan metode pembelajaran inovatif dan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama yang kontekstual dan humanis. Kesimpulan penelitian menegaskan perlunya pendekatan holistik dalam pengembangan kurikulum PAI, yang tidak hanya menyesuaikan konten, tetapi juga budaya dan sistem pembelajaran secara menyeluruh agar selaras dengan nilai-nilai Merdeka Belajar dan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk penguatan kapasitas guru dan pemerataan sarana-prasarana sebagai langkah strategis dalam mendukung keberlanjutan transformasi pendidikan agama di Indonesia.

Kata Kunci: *Transformasi Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Merdeka Belajar*

ABSTRACT

The transformation of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum within the Merdeka Belajar policy context represents a strategic effort to address educational challenges in the era of globalization and Indonesia's socio-cultural dynamics. This study focuses on analyzing the dynamics of implementing the Merdeka curriculum in PAI, emphasizing changes in teaching methods, the role of teachers, the utilization of technology, and the integration of the Indonesian Student Profile values. The research employs a qualitative approach through a literature review of primary and secondary sources from the past ten years. The research stages include data collection via document analysis, comparative analysis, and synthesis of empirical and conceptual findings. Results indicate that the PAI curriculum transformation occurs in a complex context, with major challenges including teacher readiness, infrastructure limitations, and resistance to traditional learning cultures. However, significant potential exists through the application of innovative teaching methods and digital technology to enhance contextual and humanistic religious education quality. The study concludes that a holistic approach to PAI curriculum development is necessary—not only adjusting content but also the learning culture and systems to align with the values of Merdeka Belajar and the Indonesian Student Profile. This research recommends strengthening teacher capacity and equitable provision of facilities as strategic steps to support the sustainable transformation of religious education in Indonesia.

Keywords: *Curriculum Transformation, Islamic Religious Education, Merdeka Belajar*

PENDAHULUAN

Transformasi kurikulum dalam sistem pendidikan nasional bukan sekadar perubahan administratif atau teknis, melainkan sebuah proses adaptif yang mencerminkan dinamika sosial, budaya, politik, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks globalisasi dan era Revolusi Industri 4.0, sistem pendidikan dituntut untuk tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kompetensi abad ke-21 yang mencakup keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Indonesia merespons tantangan ini melalui kebijakan *Merdeka Belajar*, yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2019. Kebijakan ini bertujuan merevolusi cara pandang terhadap proses pembelajaran—dari sistem yang selama ini cenderung terpusat dan kaku, menjadi sistem yang fleksibel, berpihak pada peserta didik, dan memberi ruang inovasi bagi pendidik.

Merdeka Belajar menekankan pentingnya otonomi pendidikan, diferensiasi pembelajaran, asesmen yang berorientasi formatif, serta penguatan karakter melalui integrasi nilai-nilai dalam *Profil Pelajar Pancasila*. Dalam kerangka ini, setiap mata pelajaran—termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI)—dituntut untuk tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara dogmatis, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang kontekstual dan aplikatif. Dengan kata lain, PAI di era Merdeka Belajar seharusnya tidak lagi dipahami sebatas mata pelajaran normatif, melainkan sebagai wahana pembentukan karakter, pengembangan kesadaran keberagamaan yang moderat, serta pembelajaran nilai yang transformatif.

Namun, pada tataran implementasi, idealisme kebijakan ini sering kali berbenturan dengan realitas di lapangan. Sejumlah studi mengungkapkan bahwa pendekatan pedagogis dalam pembelajaran PAI masih banyak yang berorientasi pada ceramah satu arah dan penekanan pada hafalan (Suyadi & Ulya, 2020; Rahmah, 2025). Guru PAI sering kali mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran yang bersifat konstruktivistik dan partisipatif. Penelitian oleh Huda et al. (2021) menunjukkan bahwa banyak guru PAI belum sepenuhnya memahami konsep diferensiasi pembelajaran dan belum mampu mengintegrasikan nilai-nilai *Profil Pelajar Pancasila* ke dalam kegiatan belajar-mengajar secara efektif.

Laporan Balitbang Kemenag (2022) memperkuat fakta ini dengan mengungkap bahwa dari hasil evaluasi pelatihan Kurikulum Merdeka, hanya 28% guru PAI yang menunjukkan kesiapan pedagogis untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek, berbasis refleksi nilai, dan berbasis konteks sosial peserta didik. Padahal, pendekatan-pendekatan ini menjadi pilar dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Selain itu, lemahnya literasi digital dan keterbatasan dalam mengakses sumber belajar yang relevan menjadi kendala tersendiri dalam melakukan transformasi kurikulum yang berbasis teknologi.

Secara teoritik, perubahan pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Fullan (2007) bukan hanya tentang kebijakan baru, tetapi juga tentang perubahan dalam pemikiran, nilai, dan budaya sekolah. Hal ini selaras dengan pendekatan konstruktivistik yang diyakini dapat mendorong siswa untuk secara aktif membangun pemahaman berdasarkan pengalaman belajar mereka (Vygotsky dalam Schunk, 2012). Dalam konteks ini, guru bukan lagi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan fasilitator yang mendorong proses dialogis, reflektif, dan kontekstual dalam memahami nilai-nilai agama.

Lebih jauh, tantangan implementasi transformasi kurikulum PAI juga berkaitan erat dengan kesiapan sistem: mulai dari kurikulum yang terlalu padat, standar penilaian yang belum sepenuhnya adaptif, hingga beban administratif yang menyita waktu guru untuk merancang pembelajaran inovatif. Selain itu, adanya ketimpangan antar wilayah dan sekolah, baik dari segi infrastruktur maupun kualitas SDM, menyebabkan tidak meratanya pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara nasional. Hal ini menciptakan kesenjangan baru antara harapan kebijakan dan



Oleh karena itu, penting untuk dilakukan studi literatur yang komprehensif guna mengevaluasi arah transformasi kurikulum PAI dalam kerangka Merdeka Belajar. Studi ini tidak hanya bertujuan mengidentifikasi persoalan dan tantangan implementatif, tetapi juga merekonstruksi cara pandang terhadap desain kurikulum PAI ke depan: bagaimana menjadikan PAI sebagai mata pelajaran yang mampu beradaptasi secara dinamis, tanpa kehilangan substansi nilai keislamannya. Nilai kebaruan dari studi ini terletak pada pendekatannya yang integratif—menggabungkan analisis teoritik, evaluasi empiris, dan refleksi kebijakan—untuk menyusun model transformasi kurikulum PAI yang relevan secara pedagogis, filosofis, dan praktis dalam konteks kebijakan pendidikan kontemporer.

Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pemikiran kurikulum pendidikan Islam di Indonesia, serta menjadi acuan bagi pengambil kebijakan, pendidik, dan akademisi dalam mendorong reformasi pendidikan agama yang lebih holistik, inklusif, dan visioner. Transformasi kurikulum PAI dalam kerangka Merdeka Belajar bukanlah sekadar tuntutan kebijakan, melainkan kebutuhan strategis untuk membentuk generasi religius yang berpikiran terbuka, toleran, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Data dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan resmi yang relevan dengan topik transformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam konteks Merdeka Belajar, khususnya yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir (2015–2025). Sebanyak 10 artikel ilmiah dipilih untuk dianalisis, dengan mempertimbangkan keterkinian, relevansi, dan kredibilitas sumber. Pencarian literatur dilakukan melalui berbagai database akademik seperti Google Scholar, DOAJ (Directory of Open Access Journals), Sinta serta Garuda untuk memperoleh referensi yang kredibel dan mutakhir. Penggunaan kata kunci seperti “Kurikulum Merdeka,” “Pendidikan Agama Islam,” “transformasi kurikulum,” “implementasi Kurikulum Merdeka,” dan “inovasi pembelajaran PAI” digunakan untuk menyaring literatur yang relevan.

Analisis dilakukan secara tematik, dengan menelaah pola, isu kunci, serta kesenjangan riset yang muncul dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan interpretasi kritis terhadap konteks penerbitan masing-masing dokumen. Instrumen bantu berupa matriks tematik disusun untuk memetakan fokus kajian dan temuan utama dari literatur yang dianalisis. Tidak digunakan analisis statistik karena sifat penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memudahkan pemahaman dan pembacaan, hasil penelitian dideskripsikan terlebih dahulu, dilanjutkan bagian pembahasan. Subjul hasil dan subjudul pembahasan disajikan terpisah. Bagian ini harus menjadi bagian yang paling banyak, minimum 60% dari keseluruhan badan artikel.

Hasil

Dalam kajian literatur ini, ditemukan beberapa tema utama terkait transformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks Merdeka Belajar. Temuan-temuan tersebut dibagi ke dalam beberapa aspek: implementasi kurikulum, metode pembelajaran,

Tabel 1. Ringkasan Temuan Studi Literatur

Aspek	Temuan Utama	Referensi
Implementasi Kurikulum	Banyak guru masih mengandalkan metode ceramah dan hafalan; kurikulum belum sepenuhnya diterapkan secara fleksibel dan kontekstual.	Suyadi & Ulya (2020); Balitbang Kemenag (2022); Ridwan (2019); Hasanah (2019).
Metode Pembelajaran	Kurangnya penerapan pembelajaran <i>student-centered</i> dan pendekatan konstruktivistik.	Suyadi & Ulya (2020); Huda et al., (2021); Hidayati et al., (2024).
Penggunaan Teknologi	Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI masih rendah, terutama di daerah terpencil.	Huda et al. (2021); Balitbang Kemenag (2022); Arfanaldy et al., (2024).
Integrasi Profil Pelajar Pancasila	Kesulitan guru dalam mengintegrasikan nilai Profil Pelajar Pancasila secara efektif dalam pembelajaran agama.	Balitbang Kemenag (2022); Putri (2021); Haryono el at., (2024).
Kesiapan Guru dan Infrastruktur	Hanya sebagian kecil guru yang siap dengan kompetensi pedagogik dan digital; infrastruktur tidak merata.	Balitbang Kemenag (2022); Hasanah (2019); Nawawi et al., (2024).

1. Implementasi Kurikulum

Sebagian besar literatur menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memberikan ruang fleksibilitas yang luas, implementasi di lapangan masih jauh dari harapan. Guru PAI cenderung menggunakan metode pembelajaran tradisional dengan fokus pada hafalan teks kitab suci dan teori agama. Hal ini sejalan dengan temuan Suyadi & Ulya (2020) yang menyatakan bahwa 65% guru PAI belum mengadopsi pendekatan pembelajaran aktif sesuai kurikulum terbaru.

2. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang dominan masih bersifat *teacher-centered*. Pendekatan pembelajaran *student-centered* seperti diskusi, proyek, dan refleksi nilai jarang diterapkan. Penelitian Huda et al. (2021) mengungkap bahwa hanya 30% guru PAI menggunakan metode yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya kemampuan berpikir kritis dan pemahaman mendalam siswa terhadap materi agama.

3. Penggunaan Teknologi

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI masih sangat terbatas. Beberapa faktor penyebabnya adalah kurangnya pelatihan guru, keterbatasan akses internet, dan kurangnya materi digital yang relevan. Balitbang Kemenag (2022) melaporkan bahwa hanya 25% guru PAI memanfaatkan perangkat digital dalam kegiatan belajar-mengajar, sementara sisanya masih bergantung pada metode konvensional.

4. Integrasi Profil Pelajar Pancasila

Nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, toleransi, dan kemandirian, belum sepenuhnya diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI. Banyak guru menganggap nilai-nilai tersebut sulit diukur dan diaplikasikan secara konkret. Putri (2021) menekankan perlunya modul dan panduan khusus agar integrasi nilai ini dapat berjalan efektif.

5. Kesiapan Guru dan Infrastruktur

Kesiapan guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan transformasi kurikulum. Balitbang Kemenag (2022) menemukan bahwa hanya 28% guru PAI yang memiliki kompetensi pedagogik dan teknologi yang memadai. Selain itu, ketimpangan infrastruktur antar wilayah memperparah kesulitan implementasi, terutama di daerah rural.

Pembahasan

1. Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam menghadapi dinamika yang cukup kompleks. Meskipun kebijakan ini memberikan fleksibilitas dan ruang pengembangan yang lebih luas bagi guru dan sekolah, kenyataannya penerapannya belum optimal. Banyak guru PAI masih menggunakan metode pembelajaran yang bersifat tradisional, seperti ceramah dan penghafalan teks kitab suci secara literal, tanpa memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan reflektif. Hal ini terlihat dari penelitian Suyadi & Ulya (2020) yang menyebutkan bahwa sebagian besar guru PAI belum sepenuhnya mengadopsi pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Laporan evaluasi oleh Balitbang Kemenag (2022) juga menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI masih menghadapi kendala baik dari sisi guru maupun sarana pendukung. Hasanah (2019) menyoroti bahwa tantangan implementasi di daerah terpencil semakin kompleks karena keterbatasan infrastruktur dan akses pelatihan. Di sisi lain, Ridwan (2019) menemukan bahwa strategi pembelajaran guru PAI dalam membangun akhlakul karimah siswa belum selaras dengan pendekatan yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Sementara itu, Huda et al., (2021) menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI sebagai bagian dari adaptasi terhadap era Merdeka Belajar.

Kondisi ini menunjukkan adanya gap antara tujuan kebijakan dan praktik di lapangan. Selain itu, banyak sekolah yang belum memiliki sumber daya dan dukungan yang cukup untuk melakukan perubahan secara menyeluruh. Kurikulum Merdeka menuntut guru tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga membangun karakter dan kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, keberhasilan transformasi ini sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia dan dukungan sistem pendidikan secara menyeluruh.

2. Metode Pembelajaran dan Partisipasi Siswa

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI masih didominasi oleh pendekatan *teacher-centered* yang cenderung pasif. Dalam banyak kasus, guru PAI lebih banyak berperan sebagai penyampai materi dibandingkan fasilitator pembelajaran yang mengajak siswa berperan aktif. Huda et al. (2021) melaporkan bahwa penerapan metode *student-centered learning* seperti diskusi, proyek, atau pembelajaran berbasis masalah baru dilakukan secara terbatas, sekitar 30% guru PAI saja yang menggunakan secara rutin. Penelitian oleh Hidayati, Maulidin, dan Kholifah (2024) menunjukkan bahwa implementasi model *problem-based learning* dalam pembelajaran PAI masih belum merata dan memerlukan



pelatihan intensif bagi guru. Selain itu, Norhayati (2019) menemukan bahwa strategi yang digunakan guru PAI di sekolah dasar masih berkutat pada penguatan hafalan dan belum menyentuh aspek pengembangan karakter secara holistik. Kesenjangan antara pendekatan ideal dan praktik di lapangan ini juga terlihat dalam studi oleh Suyadi dan Ulya (2020), yang menyebutkan bahwa pola pembelajaran guru PAI masih bersifat konvensional.

Akibatnya, keterlibatan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran menjadi rendah, yang berdampak pada kurangnya pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Padahal, pembelajaran PAI yang efektif seharusnya mampu memadukan nilai-nilai keagamaan dengan kemampuan praktis yang dibutuhkan siswa untuk menghadapi kehidupan sosial yang kompleks. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru dalam mengimplementasikan metode inovatif menjadi kunci agar pembelajaran PAI bisa lebih bermakna dan relevan. Dalam konteks yang lebih luas, peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak juga sangat penting, seperti dijelaskan oleh Noviar et al., (2024). Selain itu, upaya pembentukan karakter religius melalui strategi sekolah (Janah & Maulidin, 2024) dan peran keluarga dalam membangun kesadaran beribadah sejak usia dini (Janah et al., 2024) turut menjadi bagian penting dari ekosistem pendidikan agama yang holistik.

3. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran PAI

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAI merupakan aspek yang sangat penting dalam mempercepat proses transformasi Kurikulum Merdeka. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang memungkinkan pembelajaran lebih interaktif dan kontekstual. Huda et al., (2021) menegaskan bahwa teknologi berperan strategis dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI, khususnya dalam membangun keterlibatan siswa dan memfasilitasi akses informasi keagamaan yang lebih luas. Namun, penelitian Balitbang Kemenag (2022) mengungkap bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI masih sangat terbatas, dengan kurang dari seperempat guru yang secara aktif mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran.

Beberapa faktor menjadi penghambat utama, yaitu keterbatasan kompetensi teknologi di kalangan guru, kurangnya infrastruktur pendukung terutama di daerah terpencil, serta minimnya bahan ajar digital yang sesuai dengan kurikulum PAI dan nilai-nilai Merdeka Belajar. Arfanaldy et al. (2024) juga menyoroti bahwa tantangan klasik dalam pengajaran, seperti keterbatasan sumber daya dan resistensi terhadap perubahan, memerlukan solusi inovatif yang tidak hanya teknologis tetapi juga pedagogis. Kondisi ini mengindikasikan perlunya pelatihan teknologi pendidikan yang lebih intensif dan ketersediaan sumber belajar digital yang dapat diakses oleh seluruh guru dan siswa agar transformasi kurikulum berjalan dengan efektif.

4. Integrasi Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum PAI

Integrasi nilai-nilai karakter dari Profil Pelajar Pancasila ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan tantangan besar. Nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, keadilan, dan integritas sangat relevan dengan konteks sosial Indonesia yang plural, namun implementasinya dalam pembelajaran agama masih sering bersifat normatif dan belum terukur secara konkret. Banyak guru mengalami kesulitan dalam merumuskan strategi yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kegiatan belajar mengajar (Putri, 2021).

Di lain sisi, sebagian besar guru belum memiliki pemahaman menyeluruh tentang cara mengimplementasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam konteks keagamaan (Balitbang Kemenag, 2022). Hal ini menyebabkan nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan kemandirian belum sepenuhnya terintegrasi dalam pembelajaran PAI. Haryono et al. (2024)



menyoroti pentingnya pendekatan tematik berbasis ayat-ayat Al-Qur'an sebagai strategi untuk mengaitkan nilai-nilai karakter tersebut dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam secara lebih kontekstual, sehingga integrasi nilai dapat berjalan lebih efektif dan bermakna.

Selain itu, sistem asesmen yang digunakan saat ini belum mampu mengukur perkembangan karakter secara valid dan reliabel, sehingga guru kesulitan memberikan umpan balik yang tepat kepada siswa terkait aspek afektif. Kondisi ini mengindikasikan perlunya pengembangan panduan dan instrumen asesmen yang lebih baik dan praktis, sehingga nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan secara menyeluruh dan berdampak nyata dalam pembentukan pribadi siswa yang berkarakter kuat dan berwawasan kebangsaan.

5. Kesiapan Guru sebagai Agen Perubahan

Guru merupakan aktor utama dalam proses transformasi kurikulum PAI, namun kenyataannya kesiapan guru masih menjadi tantangan utama. Data dari Balitbang Kemenag (2022) menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil guru yang sudah memiliki kompetensi pedagogik, teknologi, dan konten yang memadai untuk menjalankan Kurikulum Merdeka secara efektif. Hal ini menyebabkan banyak guru masih kesulitan dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Penelitian Hasanah (2019) menegaskan bahwa beban administrasi, minimnya waktu untuk pengembangan profesional, serta kurangnya pelatihan yang terfokus menjadi faktor penghambat utama. Harmita et al., (2022) juga menyoroti pentingnya keteladanan guru PAI dalam internalisasi nilai akhlakul karimah, yang belum sepenuhnya diperhatikan dalam pelatihan guru. Syarif (2024) juga menegaskan bahwa peningkatan kualitas guru harus disertai dengan manajemen yang efektif agar transformasi pendidikan dapat berjalan lancar.

Selain itu, Nawawi et al., (2024) menekankan perlunya pendekatan pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman klasik, sementara Prayitno et al., (2024) menyarankan pembinaan akhlak sebagai strategi mengatasi kenakalan siswa. Dalam konteks kegiatan religius di sekolah, Nuha dan Maulidin (2024) menunjukkan bahwa program seperti pesantren kilat mampu memperkuat kompetensi keagamaan siswa secara signifikan. Dukungan manajerial dari pihak sekolah juga memainkan peran penting, sebagaimana dijelaskan oleh Astuti, Diana et al., (2024) bahwa manajemen humas yang baik dapat membangun citra positif sekolah dan memperkuat kolaborasi dengan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan yang berkelanjutan dan dukungan sistemik dari pemerintah maupun institusi pendidikan agar guru bisa bertransformasi dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran yang mampu menginspirasi dan memberdayakan siswa.

6. Ketimpangan Infrastruktur dan Dampaknya terhadap Implementasi Kurikulum

Kesenjangan infrastruktur pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan menjadi salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI. Sekolah di daerah terpencil sering kali mengalami keterbatasan akses internet, kurangnya perangkat teknologi seperti komputer atau proyektor, serta minimnya bahan ajar berbasis digital. Hal ini membuat proses pembelajaran yang inovatif sulit dilakukan secara maksimal.

Hasanah (2019) menggarisbawahi bahwa ketimpangan ini juga menimbulkan disparitas kualitas pendidikan yang cukup signifikan antara wilayah. Akibatnya, peluang siswa di daerah terpencil untuk mendapatkan pembelajaran PAI yang modern dan kontekstual menjadi terbatas. Oleh karena itu, upaya pemerataan fasilitas dan pelatihan serta pendampingan bagi guru di daerah sangat dibutuhkan untuk mendukung implementasi kurikulum secara merata.

7. Peran Lingkungan Sosial dan Budaya dalam Transformasi Kurikulum



Transformasi kurikulum PAI juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya di mana sekolah berada. Dalam konteks masyarakat yang masih kental dengan nilai-nilai konservatif, ada resistensi terhadap perubahan metode pembelajaran yang dianggap menggeser nilai-nilai tradisional. Budaya belajar yang lebih menekankan pada hafalan dan ketaatan menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk menerapkan pendekatan yang lebih aktif dan kritis. Janah dan Maulidin (2024) menunjukkan bahwa strategi sekolah dalam membentuk karakter religius pada anak usia dini tetap harus disesuaikan dengan budaya lokal agar tidak menimbulkan resistensi.

Dalam beberapa kasus, guru dan orang tua siswa juga memandang perubahan kurikulum dengan skeptis, sehingga perlu dilakukan sosialisasi dan pendekatan komunikasi yang efektif untuk mengedukasi semua pihak tentang pentingnya transformasi pendidikan. Janah et al. (2024) menggarisbawahi bahwa peran serta orang tua sangat penting dalam membentuk kesadaran ibadah sejak dini, sehingga keterlibatan mereka dalam proses pendidikan tidak bisa diabaikan. Selain itu, manajemen kegiatan keagamaan seperti ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an juga menjadi sarana efektif untuk menjembatani tradisi dengan pendekatan pendidikan modern, sebagaimana ditunjukkan dalam studi oleh Rahayu dan Maulidin (2024). Perubahan budaya belajar ini memerlukan waktu dan kolaborasi intensif agar nilai-nilai pendidikan agama tetap terjaga sekaligus mampu menjawab kebutuhan perkembangan zaman.

8. Dampak Transformasi Kurikulum terhadap Kompetensi Siswa

Meski banyak tantangan, beberapa literatur mencatat adanya dampak positif dari penerapan Kurikulum Merdeka, terutama pada sekolah yang berhasil menerapkan metode pembelajaran inovatif dan teknologi digital. Sari et al., (2024) menemukan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan konstruktivistik dan berbasis proyek menunjukkan peningkatan motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, serta pemahaman nilai-nilai agama secara lebih mendalam dibandingkan dengan metode tradisional.

Dampak positif ini memperlihatkan bahwa transformasi kurikulum memiliki potensi besar untuk tidak hanya membentuk generasi yang religius, tetapi juga adaptif dan kreatif dalam menghadapi tantangan global. Namun, agar dampak ini meluas, perlu ada dukungan yang berkelanjutan dalam pengembangan kapasitas guru, penyediaan sarana-prasarana, dan penyusunan bahan ajar yang relevan dan kontekstual.

9. Faktor Pendukung dan Hambatan dalam Transformasi Kurikulum PAI

Analisis literatur menunjukkan beberapa faktor pendukung penting dalam transformasi kurikulum PAI, antara lain kebijakan pemerintah yang mendukung, pelatihan guru yang berkelanjutan, serta ketersediaan sumber belajar inovatif dan teknologi. Balitbang Kemenag (2022) menegaskan bahwa dukungan kebijakan sangat krusial dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang memungkinkan penerapan Kurikulum Merdeka secara efektif. Selain itu, Huda et al., (2021) menyoroti bahwa pemanfaatan teknologi dapat menjadi katalis dalam proses pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Faktor-faktor ini mampu mendorong guru untuk lebih kreatif dan adaptif dalam pembelajaran.

Namun, hambatan seperti keterbatasan kompetensi guru, ketimpangan infrastruktur, resistensi budaya, serta kurangnya sistem evaluasi yang komprehensif masih menjadi kendala utama. Hasanah (2019) mencatat bahwa tantangan ini lebih terasa di daerah terpencil, di mana keterbatasan akses dan sumber daya sangat mempengaruhi efektivitas implementasi kurikulum. Faktor-faktor tersebut saling terkait dan memerlukan penanganan secara holistik agar transformasi kurikulum berjalan efektif dan berdampak positif bagi peserta didik. Pendekatan yang integratif, melibatkan berbagai pemangku kepentingan mulai dari pemerintah, sekolah,



KESIMPULAN

Transformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam konteks Merdeka Belajar bukan sekadar perubahan dokumen kurikulum, melainkan sebuah proses kompleks yang mencakup perubahan budaya belajar, peran guru, serta integrasi nilai-nilai karakter dan teknologi dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa keberhasilan transformasi sangat bergantung pada kesiapan guru sebagai agen perubahan, dukungan infrastruktur yang merata, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran yang inovatif dan kontekstual.

Kesenjangan antara idealisme kurikulum dan praktik di lapangan menjadi tantangan utama yang harus diatasi melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan sumber daya yang memadai, serta sistem asesmen yang mampu mengukur aspek kognitif dan afektif secara komprehensif. Selain itu, transformasi ini juga memerlukan perubahan pola pikir dan budaya belajar di kalangan guru, siswa, dan masyarakat, agar nilai-nilai humanis, moderat, dan kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam dapat benar-benar diinternalisasi dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Ke depan, penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih adaptif dan responsif terhadap perkembangan teknologi serta dinamika sosial budaya masyarakat. Rekomendasi praktis meliputi pengembangan modul pelatihan guru berbasis teknologi, penyusunan bahan ajar yang mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila secara operasional, dan penelitian lanjutan untuk menguji efektivitas model pembelajaran baru dalam konteks yang lebih luas dan beragam. Dengan demikian, transformasi kurikulum PAI dapat menjadi motor penggerak dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius secara spiritual, tetapi juga kritis, kreatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfanaldy, S. R., Aziza, I. F., Kur'ani, N., Judijanto, L., Mutiaraningrum, I., Husain, H., ... & Ohorella, N. R. (2024). *Menghadapi tantangan pengajaran: Solusi inovatif untuk permasalahan klasik di ruang kelas*. Yayasan Literasi Sains Indonesia.
- Astuti, Y. T., Diana, N., Hadiati, E., & Maulidin, S. (2024). Manajemen Humas dalam Membangun Citra Sekolah: Studi Multikasus di SD Muhammadiyah Pringsewu dan SD IT Cahaya Madani Pringsewu. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 12-26. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i1.246>
- Balitbang Kemenag. (2022). *Laporan evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). New York, NY: Teachers College Press.
- Harmita, D., Nurbika, D., & Asiyah, A. (2022). Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah pada Siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(1), 114-122.
- Haryono, B., Pramana, A., Muslihah, S., Syaifulah, S., & Maulidin, S. (2024). Konsep pendidikan Islam dan relevansi Surah Al-Mujadalah ayat 11 dalam pembentukan karakter peserta didik. *Teacher: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 4(3), 116–127.
- Hasanah, U. (2019). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di daerah terpencil: Studi kasus sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 112-123.



- Hidayati, A. U., Maulidin, S., & Kholifah, S. (2024). Implementasi problem-based learning (PBL) pada proses pembelajaran PAI: Studi di SMK Pelita Bangun Rejo. *Action: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, 4(2), 53–62.
- Huda, M., Sari, R. P., & Firdaus, F. (2021). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era Merdeka Belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(1), 45–58.
- Janah, S. W., Nikmah, S. S., Bariyah, Z., Maulidin, S., Nawawi, M. L., & Jazuli, S. (2024). Strategi orang tua dalam menanamkan kesadaran ibadah sholat pada anak usia dini: Studi kasus di Kampung Srikaton Kecamatan Anak Tuha. *Edukids: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 56–68. <https://doi.org/10.51878/edukids.v4i2.4188>
- Janah, S. W., & Maulidin, S. (2024). Strategi sekolah dalam membentuk karakter religius pada anak usia dini: Studi di PAUD Laskar Pelangi Srikaton. *Edukids: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 69–79. <https://doi.org/10.51878/edukids.v4i2.4201>
- Janah, A. M., Hidayati, A. U., & Maulidin, S. (2024). Pengaruh pemahaman moderasi beragama terhadap pembentukan sikap toleransi siswa SMK Walisongo Semarang. *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(2), 42–50. <https://doi.org/10.51878/vocational.v4i2.4133>
- Nawawi, M. L., Fatoni, A., Jazuli, S., & Maulidin, S. (2024). Pendidikan karakter remaja menurut Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini dalam kitab *Izhatun Nasyi'in*. *Teacher: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 4(2), 78–90. <https://doi.org/10.51878/teacher.v4i2.4198>
- Norhayati, N. (2019). *Strategi pembelajaran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di SDN Bereng 1 Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah* (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya).
- Noviar, Y., Maulidin, S., & Arkanudin, A. (2024). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak yatim: Studi di Yayasan Al-Nikmah Barikah Janah Jakarta Selatan. *Teacher: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 4(2), 91–102. <https://doi.org/10.51878/teacher.v4i2.4199>
- Nuha, U., & Maulidin, S. (2024). Penguatan kompetensi keagamaan siswa kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo melalui program pesantren kilat. *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(3), 124–135.
- Prayitno, P., Maulidin, S., & Al-Faizi, M. (2024). Pembinaan akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa: Studi di SMK Ma'arif 1 Sendang Agung. *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(2), 75–85. <https://doi.org/10.51878/vocational.v4i2.4186>
- Putri, A. R. (2021). Integrasi nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 234–247.
- Rahayu, M. P., & Maulidin, S. (2024). Manajemen ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) di SMK Bina Negara Gubug Grobogan. *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(3), 148–163.
- Rahmah, R. (2025). *Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI: Strategi dan Model Pengajaran dalam Kurikulum Merdeka*. Edukatif, 3(1), 204–210. Retrieved from <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif/article/view/1311>
- Ridwan, M. (2019). *Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di SMP IT Fitrah Insani Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Sari, M. A. R., Farida, F., Putra, R. W. Y., & Maulidin, S. (2024). Pengembangan bahan ajar gamifikasi bernuansa Islami dan lingkungan pada materi bangun datar tingkat SMP/MTs untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis. *Teacher: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 4(3), 103–115.

